

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Kegiatan

TK Islam Sunan Gunung Jati merupakan TK yang berlokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta dan bertepatan di kabupaten Bantul. Lokasi TK Islam Sunan Gunung Jati berada pada pinggir jalan pedesaan, dimana TK ini masih satu halaman dengan masjid Nurrohmah, untuk sebelah Utara terdapat MI Nurrohmah Bina Insani, sedangkan sebelah selatan bersebelahan dengan kost mahasiswa, dan untuk sebelah barat bersebelahan dengan rumah-rumah warga, sedangkan untuk sebelah Utara terdapat kost mahasiswa dan area sawah. TK Islam Sunan Gunung Jati telah terakreditasi B dengan fasilitas yang diberikan seperti tersedianya program fullday, praktik sholat di masjid, pilihan berbagai alat bermain, ruang kelas representatif, terdapat gedung pertemuan atau pendopo, kamar mandi setiap kelas, dan halaman bermain yang luas. Selain terdapat fasilitas yang beragam TK Islam Sunan Gunung Jati memiliki beberapa kegiatan atau program ekstrakurikuler bagi anak didiknya seperti ekstrakurikuler tari, iqra, karawitan, lukis, musik dan renang. Tk

Pada TK Islam Sunan Gunung Jati terdapat lima kelas yaitu kelas A, kelas B1, kelas B2, kelas B3, dan kelas B4. Dimana setiap kelas berisi kurang lebih 18-23 anak, sedangkan untuk total keseluruhan siswa/i di TK Islam Sunan Gunung Jati pada tahun ajaran 2023/2024 berjumlah 96 anak, dan untuk jumlah guru pada TK Islam Sunan Gunung Jati berjumlah 10 orang. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa di TK Islam Sunan Gunung Jati terdapat 5 kelas namun ada 1 kelas yang dibedakan yaitu kelas A atau biasanya disebut dengan kelas siap untuk SD, dengan jumlah siswa/i nya yaitu 17 anak. Perbedaan kelas A dari kelas B1, B2, B3, dan B4 adalah jam kepulangan sekolah untuk jam pulang pada kelas A itu pukul 13.00 wib atau sesudah sholat dzuhur sedangkan untuk kelas lain pulang pada pukul 11.30 wib.

TK Islam Sunan Gunung Jati merupakan TK yang berbasis Islam dimana setiap anak juga diajarkan untuk sholat seperti sholat dhuha dan sholat dzuhur. Selain itu TK Islam Sunan Gunung Jati merupakan TK ramah anak, berdasarkan dari catatan kemitraan dan wawancara kepala sekolah diketahui bahwa TK Islam Sunan Gunung Jati telah menjalin kemitraan dengan beberapa instansi untuk memperlancar kegiatan pembelajaran di TK tersebut yang salah satunya berkaitan dengan ilmu *parenting*.

Instansi yang telah menjalin kerja sama dengan TK Islam Sunan Gunung Jati adalah Puskesmas Kasih dengan wujud kemitraan pelayanan kesehatan, *kids fun* dengan wujud kemitraan renang, polisi sektor (POLSEK) Kasihan dengan wujud kerjasama pembelajaran, madrasah ibtidaiyah (MI) Jogonalan wujud kemitraan penerimaan murid baru, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dengan wujud kemitraan pemeriksaan kesehatan, Dr. Desain Sambudi wujud kemitraan kesehatan, pemadam kebakaran (DAMKAR) Kapanewon kabupaten Bantul dengan wujud kemitraan keamanan dan keselamatan, Masjid Nurrohman dengan wujud kemitraan kegiatan keagamaan, mandiri sampah dengan wujud kemitraan pengelolaan sampah, pos pelayanan terpadu (POSYANDU) dengan wujud kemitraan pemeriksaan balita, dan yang terakhir warung ukhuwah dengan wujud kemitraan kebutuhan sehari-hari bahan pokok makanan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, pihak kepala sekolah mengatakan bahwa TK Islam Sunan Gunung Jati rutin mengadakan edukasi terkait *parenting*, dan dalam satu tahun terakhir ini terhitung 2 sampai 3 kali telah diadakan sosialisasi terakhir edukasi *parenting*, edukasi terkait *parenting* yang diadakan pihak sekolah juga disambut baik oleh pihak orang tua murid, para orang tua sangat antusias dengan acara edukasi yang di adakan dilihat dari absensi kehadiran diatas 70%.

2. Analisis Univariat

a) Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini jumlah responden berjumlah 36 orang. Gambaran karakteristik responden meliputi pendidikan terakhir, usia, pekerjaan,

penghasilan, jumlah anak. Berikut penjelasan tentang karakteristik responden dalam bentuk tabel:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Pendidikan Terakhir, Usia, Pekerjaan, Penghasilan, Dan Jumlah Anak.

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Pendidikan terakhir		
	Pendidikan dasar	3	8%
	Pendidikan menengah	22	61%
	Pendidikan atas	11	31%
	Total	36	100%
2.	Usia		
	17-25	2	6%
	26-35	18	50%
	36-45	16	44%
	Total	36	100%
3.	Pekerjaan		
	Ibu rumah tangga	22	61%
	Wiraswasta	10	28%
	Lainnya	4	11%
	Total	36	100%
4.	Penghasilan Keluarga		
	< Rp2.216.463,00	25	69%
	≥ Rp2.216.463,00	11	31%
	Total	36	100%
5.	Jumlah anak		
	Mempunyai anak 1	9	25%
	Mempunyai anak 2	20	56%
	Mempunyai anak > 2	7	19%
	Total	36	100%

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 36 orang ibu. Berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan menengah sebanyak 22 responden (61%), dengan rata-rata usia 26-35 tahun sebanyak 18 responden (50%). Pada tabel 4.1 diatas juga menunjukan jika sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 22 orang reponden (61%), dengan penghasilan <Rp2.216.463,00 sebanyak 25 responden (69%), dan sebagian besar responden dalam penelitian ini mempunyai 2 anak sebanyak 20 responden (56%).

3. Analisis Bivariat

a) Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data penelitian bersifat normal atau tidak normal. Pada uji normalitas ini, peneliti menggunakan uji Shapiro Wilk, dengan ketentuan pengambilan keputusan ialah apabila data $\geq 0,05$ maka data dinyatakan normal namun apabila data $\leq 0,05$ maka data dinyatakan tidak normal. Berdasarkan uji Shapiro Wilk yang telah dilakukan peneliti untuk hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas Shapiro Wilk Pada *Pretest* dan *Posttest*.

	Statistic	Shapiro-Wilk	
		df	Sig.
Hasil pretest	.974	36	.538
Hasil posttest	.978	36	.677

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui hasil uji normalitas menggunakan Shapiro Wilk, untuk nilai sig. pada *pretest* sebesar .538 dan *posttest* sebesar .677 dalam artian nilai sig. tersebut $\geq 0,05$ yang artinya data pada *pretest* dan *posttest* penelitian ini bersifat normal.

b) Distribusi *Pretest* dan *Posttest* Pengetahuan *Parenting* Terhadap Efikasi Diri Ibu Dalam Mengasuh Anak

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui distribusi *pretest-posttest* pengetahuan *parenting* terhadap efikasi diri ibu dalam mengasuh anak pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Data *Pretest* dan *Posttest* Pengetahuan *Parenting* Terhadap Efikasi Diri Ibu Dalam Mengasuh Anak (N=36).

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest</i>	53	74	64.94	5.575
<i>Posttest</i>	57	84	71.17	6.479

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan data pada tabel 4.3 bahwasannya rata-rata atau mean untuk *pretest* ± 64.94 , sedangkan setelah dilakukan edukasi *parenting* untuk nilai rata-ratanya berubah menjadi ± 71.17 .

c) Uji Paired T-Test

Digunakan peneliti untuk melihat perbandingan nilai mean pada test pertama sebelum dilakukan intervensi berupa edukasi *parenting* dan test kedua sesudah diberikan intervensi berupa edukasi *parenting* terhadap efikasi diri ibu dalam mengasuh anak di TK Islam Sunan Gunung Jati Yogyakarta dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji paired T-Tes Pengaruh Edukasi *Parenting* Terhadap Efikasi Diri Ibu Dalam Menagsuh Anak Di TK Islam Sunan Gunung Jati Yogyakarta.

		Paired Differences				
		Mean	Std. Deviation	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Hasil <i>pretest- posttest</i>	-6.222	5.713	-6.535	35	.000

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.4 diatas hasil Uji paired T-Test, untuk nilai sig. (2-tailed) $.000 < 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara variabel efikasi diri ibu sebelum dilakukan edukasi *parenting* dan sesudah dilakukan edukasi *parenting* dalam mengasuh anak. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari variasi perlakuan yang diterapkan pada setiap variabel. Selain itu, juga terdapat nilai t hitung -6.535 yang artinya terdapat perbedaan dari hasil rata-rata nilai efikasi diri, setelah dilakukan intervensi nilainya lebih tinggi 6.535 dibandingkan sebelum dilakukan intervensi.

B. Pembahasan

1. Gambaran Edukasi *Parenting* Terhadap Efikasi Diri Ibu Dalam Mengasuh Anak Berdasarkan Karakteristik Responden

a) Pendidikan Terakhir

Dalam penelitian ini, pendidikan terakhir paling banyak yaitu pendidikan menengah sebanyak (61%). Artinya, sebagian besar pendidikan terakhir ibu-ibu di TK Islam Sunan Gunung Jati adalah pendidikan menengah. Pada penelitian Sari, (2020) juga disebutkan bahwa salah satu yang mempengaruhi efikasi diri dalam mengasuh anak ialah faktor tingkat

pendidikan ibu. Ibu dengan latar belakang pendidikan tinggi akan mempunyai efikasi diri yang lebih besar dalam mengasuh anak. Mereka juga menjelaskan bahwa ibu berpendidikan tinggi tidak kesulitan dalam mengakses informasi tentang perkembangan anak, sehingga pengetahuan yang diperoleh membantu mereka menerapkan strategi pengasuhan yang lebih efektif dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan rendah.

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Devi & Putri, (2021) yang menyebutkan jika orang tua berlatar belakang pendidikan SMA/SMK sebanyak 16 responden (53%) dengan latar belakang pendidikan tinggi memiliki banyak potensi untuk mendukung proses belajar anak, serta memiliki keyakinan terhadap kemampuan pengasuhan yang baik. Orang tua dengan pendidikan tinggi yang juga mengikuti berbagai kursus atau seminar tentang pengasuhan anak cenderung menerapkan pola asuh yang lebih ideal dan baik dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan atau pelatihan dalam hal pengasuhan anak.

b) Usia

Pada penelitian ini usia responden paling banyak ada direntang usia dewasa awal 26-35 tahun sebanyak (50%). Pada penelitian Pradipta *et al.*, (2024) juga disebutkan bahwa sebagian besar responden berada pada tahap usia dewasa awal sebanyak 42.10 % serta memiliki sikap dan efikasi diri pengasuhan yang baik dibandingkan dengan usia remaja akhir.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Embuai & Siauta, (2020) menunjukkan distribusi responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa semua responden berada dalam rentang usia dewasa awal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ibu dalam usia dewasa memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi tentang pola asuh dan perkembangan anak dibandingkan dengan ibu usia remaja. Semakin dewasa seseorang, semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang mereka peroleh, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam mengasuh anak.

c) Pekerjaan

Pada penelitian ini untuk pekerjaan responden paling banyak adalah ibu rumah tangga sebanyak (61%). Pada penelitian Devi & Putri, (2021) juga dikatakan bahwa mayoritas orang tua yang bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak (80%) juga mempunyai efikasi diri yang baik, pada penelitiannya dijelaskan bahwa setiap jenis pekerjaan orang tua memengaruhi pola pengasuhan anak, jam kerja yang panjang dapat membatasi perhatian orang tua terhadap anak dan mengakibatkan rendahnya tingkat pengawasan. Orang tua yang memiliki pekerjaan dengan jam kerja yang pendek dan cenderung lebih banyak bersama anak dan memiliki banyak peluang terhadap pengasuhan anak serta memiliki efikasi diri yang baik karena terjalinnya komunikasi efektif antara orang tua dan anak.

Pendapat ini didukung oleh penelitian Pradipta *et al.*, (2024) pada penelitiannya menyatakan bahwa mayoritas responden (78,94%) adalah seorang ibu rumah tangga, pada tabulasi silang antara karakteristik responden dan sikap responden, serta *self-efficacy* menunjukkan bahwa ibu rumah tangga mempunyai sikap pengasuhan dan juga *self-efficacy* yang lebih baik.

Pendapat ini juga diperkuat oleh penelitian Embuai & Siauta, (2020) pada penelitian tersebut hasil penelitian mengenai distribusi responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan hasil semua responden (100%) berprofesi sebagai ibu rumah tangga, serta memiliki efikasi diri yang tinggi. Penelitian ini juga, menjelaskan bahwa pekerjaan selalu terkait dengan pendapatan seseorang. Semakin tinggi pendapatan ibu, semakin besar kemungkinan untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak dengan baik dan menumbuhkan kepercayaan diri ibu dalam memberikan pengasuhan pada anaknya, karena pendapatan yang memadai akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.

d) Penghasilan Keluarga

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan untuk penghasilan responden paling banyak adalah <Rp2.216.463,00 sebanyak (69%), yang merupakan upah minimum Kabupaten Bantul tahun 2024. Pada penelitian

Sari, (2020) dikatakan bahwa efikasi diri dalam mengasuh anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sosial ekonomi dalam keluarga. Orang tua dengan tingkat sosial ekonomi baik cenderung mempunyai efikasi diri yang lebih besar dalam mengasuh anaknya.

Namun pada penelitian ini untuk pendapatan responden dibawah upah minimum Kabupaten Bantul namun untuk nilai efikasi diri ibu terdapat perbedaan nilai rata-rata efikasi diri ibu, ibu sebelum dilakukan intervensi dan sesudah dilakukan intervensi, dimana terdapat kenaikan nilai rata-rata efikasi diri ibu dalam mengasuh anak. Hal ini juga sependapat dengan Terok *et al.*, (2022) mereka menyatakan bahwa orang tua dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah akan berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan pengasuhan yang baik pada anak mereka, dengan harapan agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi lebih baik dengan pola pengasuhan yang ideal.

Namun hal ini berbeda dengan penelitian Pradipta *et al.*, (2024) pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mayoritas responden (92,98%) memiliki penghasilan dibawah upah minimum regional memiliki sikap serta efikasi diri ibu yang cenderung kurang baik, sebaliknya dengan ibu yang memiliki penghasilan diatas upah minimum regional memiliki efikasi diri dan sikap yang baik.

e) Jumlah anak

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan jumlah anak pada kebanyakan responden itu mempunyai 2 anak sebanyak (56%). Menurut Suyami *et al.*, (2019) faktor yang berhubungan dengan tingkat efikasi diri adalah pendapatan, pengalaman, dan jumlah anak.

Pendapat ini sejalan dengan penelitian Syakirah *et al.*, (2020) yang mengatakan mayoritas respondennya memiliki anak kurang dari 2 masih memiliki nilai efikasi diri yang rendah, dimana ibu masih berada pada fase transisi dan masih adaptasi terhadap perubahan peran serta tanggung jawabnya sebagai orang tua, dimana hal tersebut membutuhkan proses dan penyesuaian.

2. Gambaran Umum Efikasi Diri Ibu Dalam Mengasuh Anak di TK Islam Sunan Gunung Jati Yogyakarta Sebelum dan Sesudah Dilakukan Intervensi.

Pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa penelitian yang telah dilakukan mendapatkan hasil nilai rata-rata efikasi diri ibu sebelum dilakukan edukasi *parenting* yaitu 64.94 ± 5.575 sedangkan untuk nilai rata-rata efikasi diri ibu setelah dilakukan edukasi *parenting* sebesar 71.17 ± 6.479 . Skor nilai rata-rata tersebut menandakan adanya kenaikan pada skor nilai efikasi diri ibu setelah dilakukan intervensi.

Selain mengalami kenaikan efikasi diri ibu ternyata ada (11%) ibu memiliki nilai skor efikasi diri yang tetap setelah dilakukan edukasi *parenting*. Skor yang dimiliki responden tersebut tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan. Skor tetap yang terjadi pada responden tersebut bisa disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya bisa terjadi karena pemberian intervensi hanya diberikan sebanyak satu kali dalam satu minggu sehingga edukasi *parenting* yang diberikan kurang bisa mempengaruhi efikasi diri pada responden tersebut.

Efikasi diri muncul karena adanya perubahan secara bertahap pada kognitif, sosial, linguistik dan keahlian fisik yang diperoleh dari pengalaman masa lalu melalui pertimbangan, penggabungan dan penilaian informasi yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk memutuskan berbagai pilihan dan usaha yang sesuai. Sehingga efikasi diri ini dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan dan diturunkan melalui pengalaman pada suatu prestasi, pengalaman vikarius, persuasi sosial dan pembangkitan emosi (Fibriyana, 2019).

Selanjutnya sebanyak (8%) responden memiliki skor efikasi diri yang menurun setelah dilakukan intervensi. Menurut Cahyani, (2019) seseorang yang memiliki Orang dengan efikasi diri rendah cenderung meragukan kemampuannya, menghindari tantangan, mudah menyerah, merasa putus asa, kurang berusaha, dan tidak termotivasi untuk mengubah hidupnya. Selain itu naik atau turunnya nilai efikasi diri pada seseorang juga dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan, jika orang tersebut memiliki pengalaman akan kegagalan dimasa lalu maka hal tersebut akan mempengaruhi tingkat efikasi diri

dimasa depan. Selain pengalaman akan keberhasilan penurunan nilai efikasi diri seseorang juga bisa dipengaruhi oleh kurangnya motivasi, proses kognitif, dan juga dimensi level.

Selanjutnya sebanyak (81%) responden memiliki skor nilai efikasi diri yang meningkat dibandingkan sebelum dilakukannya intervensi. Pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Utami *et al.*, (2024) hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 73,1% memiliki efikasi diri yang cukup dalam mengasuh anak sebelum dilakukan edukasi *parenting*. Dari hasil uji statistik koefisien kontingensi yang dilakukan juga didapatkan p value riwayat mendapatkan edukasi *parenting* yaitu $0,002 \leq \alpha$ (0,05), sehingga efikasi diri orang tua dipengaruhi oleh riwayat mendapatkan edukasi *parenting*. Sedangkan setelah dilakukan intervensi hasilnya mengalami kenaikan, hasilnya menunjukkan bahwa hampir seluruhnya yaitu 21 responden (80,8%) memiliki efikasi diri yang baik dalam pengasuhan anak. Dengan Hasil uji Koefisien Kontingensi didapatkan p value riwayat pendidikan orang tua $0,018 \leq \alpha$ (0,05), sehingga efikasi diri juga dipengaruhi oleh riwayat pendidikan orang tua.

Pendapat diatas juga didukung oleh penelitian Sari, (2020) bahwasanya faktor lain yang mempengaruhi efikasi diri dalam mengasuh anak adalah tingkat pendidikan ibu. Ibu dengan latar belakang pendidikan tinggi cenderung memiliki efikasi diri yang lebih besar dalam pengasuhan. Mereka juga menjelaskan bahwa ibu berpendidikan tinggi tidak kesulitan mengakses informasi tentang perkembangan anak, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat meningkatkan efikasi diri mereka dalam menerapkan strategi pengasuhan yang efektif.

Pada hasil pengukuran menggunakan kuesioner dapat dilihat pada subskala parental *self efficacy* bahwa terdapat 33% ibu menjawab tidak setuju pada pertanyaan nomor 7 yang menyatakan bahwa menjadi orang tua itu relatif mudah dan semua masalah dapat diselesaikan dengan mudah, sedangkan setelah mendapatkan intervensi berupa edukasi *parenting* terdapat kenaikan yaitu sebanyak 44% ibu menjawab agak setuju dan 31% ibu menjawab sangat setuju. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian Tumbol & Ronaldo, (2022) pada

penelitiannya dikatakan bahwa pencapaian pendidikan orang tua memberikan landasan yang mendukung keberhasilan mereka dalam pengasuhan anak melalui peningkatan efikasi diri. Orang tua akan memperoleh keterampilan dalam pemecahan masalah, memiliki akses ke jaringan sosial, dan menjadi panutan yang pada akhirnya akan memengaruhi cara mereka dalam menerapkan pengasuhan yang efektif untuk anak-anak mereka.

Selanjutnya dapat dilihat juga pada pernyataan kuesioner nomor 1 pada subskala parental *self efficacy* yang menyatakan bahwa masalah dalam merawat anak itu mudah apabila orang tua bagaimana strategi dalam pengasuhan anak berdasarkan pengalaman yang telah mereka peroleh. Dari 36 responden sebanyak 81% responden menjawab setuju dan setelah mendapatkan edukasi *parenting* sebanyak 44% responden menjawab sangat setuju dan 36% orang menjawab setuju sisanya sebanyak 19% menjawab agak setuju.

Hal tersebut juga sesuai dengan teori bandura dalam penelitian Lubis, (2022) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nilai efikasi diri merupakan pengalaman menguasai sesuatu berdasarkan kinerja masa lalu. Dalam artian pengalaman yang diperoleh seseorang baik itu keberhasilan atau kegagalan dalam melakukan suatu usaha akan mempengaruhi tingkat efikasi diri orang tersebut. Pengalaman akan keberhasilan akan meningkatkan efikasi diri, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkan efikasi diri seseorang. Selain pengalaman diri sendiri, efikasi diri juga dipengaruhi oleh pengalaman sukses orang lain. Jika seseorang melihat bahwa, orang lain memiliki keahlian atau kemampuan yang sama untuk menyelesaikan suatu tugas dengan sukses, maka mereka juga akan percaya bahwa mereka juga memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan sukses.

3. Pengaruh Efikasi Diri Ibu Dalam Mengasuh Anak di TK Islam Sunan Gunung Jati Yogyakarta Sebelum dan Setelah Dilakukan Intervensi.

Berdasarkan hasil uji paired T-Test yang telah dilakukan peneliti menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara variabel efikasi diri ibu sebelum dan sesudah dilakukan edukasi *parenting* dalam mengasuh anak dibuktikan dari nilai sig. (2-tailed) $.000 < 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh

yang bermakna terhadap perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing variabel. Pada tabel 4.4 juga dapat dilihat bahwa nilai t hitung -6.535 yang artinya terdapat perbedaan dari hasil rata-rata nilai efikasi diri, setelah dilakukan intervensi nilainya lebih tinggi 6.535 dibandingkan sebelum dilakukan intervensi. Pendapat ini juga didukung oleh penelitian Ardi *et al.*, (2021) pada penelitian tersebut didapatkan nilai signifikansi sig (2- tailed) sebesar 0,000. Karena nilai sig 2-tailed $< 0,05$, maka artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *parenting self efficacy* dan pola asuh.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Utami *et al.*, (2024) pada penelitiannya mayoritas responden atau 19 orang (73,1%) memiliki *self efficacy* cukup sebelum diberikan *parenting education* dalam pengasuhan anak. Sedangkan setelah diberikan intervensi dalam pengasuhan anak hampir seluruhnya yaitu 21 responden (80,8%) memiliki *self efficacy* baik. Adapun hasil dari uji Wilcoxon Signed Rank didapatkan $p \text{ value} = 0,000 \leq \alpha (0,05)$ yang artinya ada pengaruh *parenting education* terhadap *self efficacy* orang tua dalam pengasuhan anak. Pendapat ini didukung oleh penelitian Utami *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa dalam pengasuhan anak dibutuhkan efikasi diri yang baik, efikasi diri yang baik didapatkan dari edukasi *parenting*, karena dari edukasi yang didapat orang tua akan semakin paham dan terbuka terhadap wawasan mereka dalam mengasuh anak, semakin banyak pengetahuan yang orang tua dapatkan maka akan menumbuhkan rasa percaya diri bahwa mereka bisa memberikan pola asuh yang efektif pada anak mereka.

Pada penelitian Notoatmodjo dalam E. P. Sari *et al.*, (2022) juga dikatakan pengetahuan berfungsi sebagai indikator dalam pelaksanaan suatu tindakan. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik, maka dia akan menunjukkan sikap yang sesuai dan tindakan yang positif dalam kehidupan sehari-harinya. Pengetahuan juga diperlukan sebagai dukungan dalam menumbuhkan rasa percaya diri, sikap, dan tindakan seseorang.

Pada penelitian Hasanah & Yulianingsih, (2020) juga mengatakan bahwa edukasi terkait *parenting self efficacy* sangat penting untuk menentukan bagaimana tindakan orang tua dalam mengaplikasikan atau mempraktikkan pola

asuh yang baik pada anaknya. Pola asuh yang baik pada anak secara tidak langsung akan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Sehingga sangat penting bagi orang tua untuk memiliki bekal berupa *parenting self efficacy* agar mereka mampu menjalankan proses pengasuhan yang sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki, serta mampu melaksanakan fungsi sosial dan pendidikan dalam mengasuh, mendidik, dan melindungi anak dirumah agar anak dapat tumbuh sesuai dengan tahapan usia perkembangannya. Sedangkan menurut penelitian Gusti, (2019) selain pengetahuan, sumber yang dapat mempengaruhi efikasi diri seseorang adalah pengalaman keberhasilan dari orang tersebut.

Pada teori bandura dalam Laily & Wahyuni, (2018) juga disebutkan bahwa pengalaman sukses dan pencapaian prestasi merupakan sumber penting dari ekspektasi efikasi diri, karena berasal dari pengalaman pribadi langsung. Seseorang yang telah mencapai prestasi akan merasa lebih percaya diri dan menilai efikasi dirinya dengan lebih positif. Pengalaman keberhasilan yang berulang akan meningkatkan ketekunan dan kegigihan dalam menghadapi tantangan, sehingga membantu mengurangi kemungkinan kegagalan.

Pendidikan kesehatan merupakan segala bentuk upaya yang telah direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik itu individu, kelompok, ataupun masyarakat. Dengan adanya pendidikan kesehatan yang disampaikan dengan baik dan mudah dipahami oleh responden maka akan memberikan pengaruh yang baik dan dapat meningkatkan pengetahuan ibu menjadi lebih baik. Tujuan dari pendidikan kesehatan adalah mendorong perilaku yang mendukung pemeliharaan dan peningkatan kesehatan, sehingga penerima pendidikan bertindak sesuai dengan harapan pemberi pendidikan (Effendy *et al.*, 2021).

Pendidikan kesehatan semacam ini sangat penting untuk memberikan orang tua keterampilan yang dibutuhkan dalam mengasuh anak. Hal ini membantu memfasilitasi transisi menjadi orang tua dengan lebih lancar, meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri mereka, serta memperkuat ikatan antara orang tua dan anak. (Rosalinda *et al.*, 2021). Pada beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan dengan cara pemberian

intervensi berupa pendidikan kesehatan dengan upaya untuk meningkatkan *parenting self efficacy* ibu terbukti dapat meningkatkan kesadaran ibu dalam mengasuh anak (Syamsiah *et al.*, 2021).

Media dalam pendidikan kesehatan pada dasarnya adalah sebuah alat bantu yang digunakan dalam proses edukasi, alat tersebut digunakan untuk memudahkan dalam proses penerimaan informasi dan penyampaian informasi kesehatan baik untuk individu maupun kelompok sasaran (Syamsiah *et al.*, 2021). Dalam penyampaian informasi untuk meningkat pengetahuan seseorang khususnya dalam pendidikan kesehatan, media yang digunakan juga menjadi hal yang penting, ada beberapa media yang bisa digunakan dalam meningkatkan pengetahuan seseorang seperti leaflet, modul, telemedia, poster, dan lain sebagainya (Terok *et al.*, 2022). Sedangkan media pendidikan kesehatan yang digunakan pada penelitian ini berupa modul yang berisi materi terkait ilmu *parenting* dalam mengasuh anak dan disusun menggunakan bahasa yang sederhana dan dilengkapi dengan gambar untuk mempermudah responden dalam memahami isi modul sehingga dapat meningkatkan pengetahuan serta efikasi diri ibu dalam mengasuh anak.

Menurut Nurjanah *et al.*, (2021) modul adalah salah satu cara untuk menyampaikan pesan atau informasi kesehatan adalah melalui media yang mengutamakan pesan visual, yang sering kali terdiri dari suatu kata dari masalah yang diangkat, gambar atau foto dalam tata warna yang disusun secara sistematis dan menarik. Modul mempunyai beberapa kelebihan antara lain tahan lama, mencakup banyak informasi, dapat dibawa kemana-mana, dapat dibaca kapan saja, tidak perlu listrik, mempermudah pemahaman dan dapat meningkatkan gairah belajar. Sedangkan menurut Syamsiah *et al.*, (2021) untuk kelemahan modul cetak adalah biaya pembuatan modul tinggi, memerlukan waktu yang lama dalam pembuatan, modul cetak rentan untuk rusak atau sobek karena pemakaian dalam waktu yang lama, selain itu modul cetak juga rentan akan hilang.

Penggunaan media modul juga dilakukan pada penelitian Terok *et al.*, (2022) dari media modul yang digunakan didapatkan hasil bahwa ada

peningkatan efikasi diri ibu setelah diberikan edukasi pencegahan stunting, peningkatan efikasi diri ibu ini disebabkan karena pendidikan kesehatan dapat membantu meningkatkan pengetahuan serta pemahaman ilmiah ibu. Pendapat ini juga didukung oleh penelitian Adiesti *et al.*, (2022) pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rata-rata efikasi diri responden sebelum dilakukan edukasi menggunakan media modul ialah 69,33 dan setelah dilakukan edukasi dan pelatihan menjadi 89,67, serta ditemukan perbedaan yang bermakna antara sebelum dan sesudah penggunaan media modul yaitu $p \text{ value} = 0,001$.

Berdasarkan hasil uraian diatas terdapat keselarasan antara fakta dan teori. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa dengan adanya bekal pengetahuan yang telah dimiliki orang tua khususnya ibu akan meningkatkan nilai efikasi diri yang dimiliki, sehingga orang tua akan lebih efektif dalam mengasuh anak. Tingkat pengetahuan orang tua mempengaruhi bagaimana pola pikir mereka terhadap pengasuhan anak, orang tua dengan pengetahuan yang tinggi akan lebih mampu mempersiapkan diri dalam merawat anak, dan orang tua dengan wawasan tinggi biasanya akan lebih mudah mencari informasi terkait pola asuh yang baik terhadap anaknya. Selain itu orang tua dengan pengetahuan yang tinggi akan lebih mudah menerima saran, masukan, bimbingan ataupun arahan dari pihak lain sehingga membuat mereka lebih fleksibel dalam memberikan pengasuhan yang efektif pada anaknya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari edukasi *parenting* terhadap efikasi diri ibu dalam mengasuh anak. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi nilai efikasi diri pada orang tua adalah tingkat pengetahuan ibu, jumlah anak, dan usia ibu (D. permata Sari, 2020). Sedangkan menurut Gusti, (2019) satu faktor yang mempengaruhi efikasi diri yaitu persuasi sosial, dan pengalaman keberhasilan.

C. Keterbatasan

1. Kesulitan

Pada saat dilakukan penelitian ada beberapa responden yang datangnya tidak sesuai jam yang sudah ditentukan sehingga acara ditunda beberapa saat hingga semua responden terkumpul sehingga intervensi dapat diberikan kepada

semua responden secara bersamaan. Selain itu kondisi lingkungan yang kurang kondusif karena saat pertengahan acara berlangsung bersamaan dengan jam pulang sekolah sehingga banyak anak-anak yang berlarian kesana kemari, namun untuk tetap menjaga lingkungan tetap kondusif asisten penelitian membantu mengkondisikan para anak-anak untuk tidak berlarian dan membuat gaduh di aula tempat dilaksanakannya penelitian sehingga konsentrasi ibu tetap terjaga selama acara berlangsung.

2. Kelemahan

Kelemahan pada penelitian ini adalah tidak adanya kelompok kontrol dan intervensi hanya diberikan 1 kali karena mendekati waktu libur semester yang tidak memungkinkan untuk diberikan intervensi lebih dari 1 kali.